



## Manajemen Program Bimbingan dan Konseling Berbasis Kebutuhan Siswa

Intan Nurjanah<sup>1\*</sup>, Najwa Jihan Fauha Syakilah<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

<sup>2</sup> Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

Email: [24010014098@mhs.unesa.ac.id](mailto:24010014098@mhs.unesa.ac.id)<sup>1</sup>, [24010014208@mhs.unesa.ac.id](mailto:24010014208@mhs.unesa.ac.id)<sup>2</sup>

\*Penulis Korepondensi: [24010014098@mhs.unesa.ac.id](mailto:24010014098@mhs.unesa.ac.id)

**Abstract.** This article aims to examine the concept and implementation of student-needs-based school counseling program management through a comprehensive review of relevant literature and previous studies. Counseling program management plays a crucial role in providing structured, comprehensive, and responsive guidance services that align with students' developmental needs. The literature indicates that students' needs encompass academic, personal-social, and career domains, emphasizing the importance of accurate needs assessment as the foundation of program planning. Numerous studies highlight that counseling programs designed based on students' actual needs are more effective in enhancing academic motivation, emotional regulation, social adjustment, and career decision-making skills. The synthesis reveals that core management components—planning, organizing, service delivery, and ongoing evaluation—significantly contribute to the effectiveness of counseling services. This review concludes that needs-based counseling program management is the most relevant and impactful approach for improving the quality of school counseling services and supporting students' holistic development.

**Keywords:** Comprehensive Counseling Services; Counseling Management; Guidance And Counseling program; Needs Assessment; Student Needs.

**Abstrak.** Artikel ini bertujuan untuk mengkaji konsep dan implementasi manajemen program Bimbingan dan Konseling (BK) berbasis kebutuhan siswa melalui tinjauan berbagai literatur dan hasil penelitian sebelumnya. Manajemen program BK merupakan aspek penting dalam penyelenggaraan layanan konseling yang terarah, komprehensif, dan responsif terhadap perkembangan peserta didik. Literatur menunjukkan bahwa kebutuhan siswa meliputi aspek akademik, pribadi-sosial, dan karier, sehingga perencanaan program BK harus diawali dengan asesmen kebutuhan yang akurat. Berbagai penelitian menegaskan bahwa program BK yang dirancang berdasarkan kebutuhan siswa lebih efektif dalam meningkatkan motivasi belajar, regulasi emosi, penyesuaian sosial, serta keterampilan pengambilan keputusan karier. Sintesis literatur juga mengungkapkan bahwa komponen manajemen seperti perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan layanan, dan evaluasi berkelanjutan memiliki peran penting dalam memastikan efektivitas layanan BK. Kesimpulan dari tinjauan ini menegaskan bahwa pendekatan manajemen BK berbasis kebutuhan merupakan strategi yang paling relevan dan berdampak signifikan terhadap peningkatan kualitas layanan BK serta perkembangan peserta didik secara holistik.

**Kata kunci:** Asesmen Kebutuhan; Kebutuhan Siswa; Layanan BK Komprehensif; Manajemen BK; Program Bimbingan dan Konseling.

### 1. LATAR BELAKANG

Sekolah sebagai satuan pendidikan memiliki tanggung jawab dalam memfasilitasi perkembangan peserta didik secara menyeluruh, baik dari aspek akademik, pribadi-sosial, maupun karier. Dalam konteks tersebut, layanan Bimbingan dan Konseling (BK) memegang peran penting untuk membantu siswa mencapai tugas-tugas perkembangannya. Namun dalam pelaksanaannya, program BK sering kali belum berjalan secara optimal karena tidak sepenuhnya disusun berdasarkan kebutuhan nyata siswa di sekolah.

Masih ditemukan praktik BK yang hanya berfokus pada penyelesaian masalah yang muncul (problem-centered), bukan upaya pencegahan dan pengembangan potensi peserta didik

(development-centered). Selain itu, penyusunan program BK di beberapa sekolah masih bersifat formalitas dan hanya mengikuti dokumen perencanaan umum tanpa melalui proses asesmen kebutuhan secara komprehensif. Hal ini berdampak pada ketidaksesuaian layanan dengan kondisi siswa, sehingga siswa kurang merasakan manfaat dari program BK yang diberikan.

Manajemen program BK yang baik seharusnya menerapkan tahapan yang sistematis, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, hingga tindak lanjut. Kunci utama dalam perencanaan adalah pemetaan kebutuhan siswa (*need assessment*) melalui berbagai instrumen dan teknik yang tepat. Ketika kebutuhan siswa teridentifikasi dengan jelas, layanan BK dapat dirancang secara lebih efektif, terukur, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik di masing-masing sekolah.

Di era perkembangan teknologi, tekanan akademik, serta dinamika sosial yang semakin kompleks, kebutuhan siswa juga semakin beragam. Oleh karena itu, manajemen program BK berbasis kebutuhan siswa menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa layanan yang diberikan relevan, adaptif, dan mampu mendukung kesejahteraan serta pencapaian perkembangan peserta didik secara optimal. Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan analisis dan pengembangan manajemen program BK yang mampu menjawab kebutuhan siswa secara nyata di sekolah. Upaya ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas layanan BK dan berkontribusi pada tercapainya tujuan pendidikan secara menyeluruh.

## 2. KAJIAN TEORITIS

### Konsep Manajemen BK

Pengelolaan program Bimbingan dan Konseling (BK) mencakup serangkaian aktivitas yang meliputi perencanaan, pengaturan, pelaksanaan, dan pengawasan sumber daya untuk memberikan layanan BK yang efisien dan terukur. Tujuan dari manajemen BK adalah memanfaatkan tenaga kerja, dana, fasilitas, serta informasi untuk mendukung pencapaian tujuan pendidikan yang bermanfaat bagi perkembangan siswa. Pendekatan ini menekankan pentingnya bahwa layanan BK harus dilakukan secara terstruktur, sistematis, dan berdasarkan bukti kebutuhan siswa.

### Landasan hukum dan kebijakan (Permendikbud No. 111/2014)

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 111 Tahun 2014 memberikan pedoman untuk pengelolaan bimbingan dan konseling di tingkat pendidikan dasar dan menengah, mendorong penerapan layanan menyeluruh, meningkatkan standar kemampuan konselor, serta menegaskan fungsi manajemen (perencanaan, pengorganisasian, penyediaan

tenaga, kepemimpinan, pengendalian). Peraturan ini menjadi dasar resmi dalam pelaksanaan program bimbingan dan konseling yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa.

### **Kerangka teoretis: Bimbingan & Konseling Komprehensif**

Konsep bimbingan dan konseling yang komprehensif menekankan pelayanan yang ditujukan untuk semua siswa (secara umum), berfokus pada langkah pencegahan, dan mengedepankan pengembangan potensi. Gysbers dan Henderson (dirujuk dalam dokumen) merumuskan lima prinsip fundamental untuk layanan komprehensif: keselarasan tujuan bimbingan dan konseling dengan tujuan pendidikan; perhatian terhadap perkembangan siswa; pendekatan kerja sama tim; proses yang terstruktur (perencanaan → pelaksanaan → evaluasi → tindak lanjut); serta kepemimpinan yang solid dalam program. Empat elemen praktisnya meliputi: kurikulum bimbingan, rencana individual, layanan yang responsif, dan dukungan sistem. Kerangka ini menjadi basis teoritis untuk pengembangan manajemen bimbingan dan konseling yang berlandaskan kebutuhan.

### **Manajemen berbasis kebutuhan siswa: definisi & prinsip**

Manajemen yang berfokus pada kebutuhan siswa berarti setiap langkah manajerial (analisis kebutuhan → perencanaan → pelaksanaan → evaluasi) dipandu oleh hasil analisis kebutuhan siswa yang sah (misalnya survei kebutuhan, wawancara, pengumpulan data). Prinsip utama mencakup:

- (1) relevansi layanan dengan kebutuhan siswa yang sesungguhnya,
- (2) tindakan pencegahan dan pengembangan potensi,
- (3) partisipasi para pemangku kepentingan (guru, orang tua, kepala sekolah),

(4) akuntabilitas melalui pemantauan dan evaluasi berkelanjutan. Kajian kasus dan panduan praktis menekankan pentingnya identifikasi kebutuhan sebagai langkah awal yang tidak boleh diabaikan.

### **Fungsi manajerial dalam konteks BK berbasis kebutuhan**

Perencanaan: merancang program tahunan/semesteran/berdasarkan analisis kebutuhan; menetapkan tujuan perkembangan individu, sosial, akademik, dan karir.

Pengorganisasian: pengaturan peran seperti konselor, wali kelas, guru mata pelajaran, struktur organisasi, alur penanganan kasus, serta pembagian waktu layanan.

Pengisian sumber daya: memastikan konselor memiliki kualifikasi sesuai dengan Permendikbud (S1 BK/sertifikasi), pelatihan profesional, dan dukungan kolaborasi dari berbagai pemangku kepentingan.

Pelaksanaan: menyediakan layanan kurikuler, layanan kelas, kelompok, individual, dan reaksi terhadap kebutuhan yang telah diidentifikasi.

Pengendalian dan Evaluasi: memantau indikator keberhasilan, melakukan evaluasi jangka pendek, menengah, dan panjang, serta melakukan tindak lanjut yang berbasis data untuk memperbaiki program.

Strategi operasional yang dianjurkan: berdasarkan temuan studi, literatur empiris dan studi kasus menunjukkan strategi utama yang disarankan adalah analisis kebutuhan dengan cara sistematis (survei, observasi, pengumpulan data) sebagai landasan untuk merancang program.

Perencanaan berdasarkan kebutuhan: desain program tahunan → semester → mingguan yang langsung berkaitan dengan tantangan atau tujuan siswa.

Kolaborasi antar pemangku kepentingan: melibatkan wali kelas, guru mata pelajaran, kepala sekolah, orang tua, dan pihak luar jika diperlukan.

Penguatan kapasitas konselor: pelatihan komunikasi, teknik intervensi, serta manajemen program.

Evaluasi berbasis data dan dokumentasi: laporan berkala jangka pendek, menengah, dan panjang sebagai dasar pengambilan keputusan manajerial.

Implikasi praktis dan tantangan: Manajemen BK yang berorientasi pada kebutuhan memperbaiki relevansi dan efisiensi sumber daya layanan, tetapi juga menghadapi tantangan praktis seperti jumlah konselor yang terbatas dibandingkan dengan jumlah siswa, dukungan anggaran, serta pemahaman pemangku kepentingan tentang peran BK. Oleh karena itu, rekomendasi praktis termasuk advokasi kebijakan sekolah (alokasi anggaran, jadwal), penggunaan perangkat teknologi untuk pengumpulan data, dan model kolaboratif agar layanan dapat menjangkau semua siswa.

Kesimpulan teoritis singkat: Manajemen program BK yang berfokus pada kebutuhan siswa adalah perpaduan antara teori BK yang komprehensif dan praktik manajerial modern: identifikasi kebutuhan → perencanaan yang fokus → pelaksanaan yang kolaboratif → evaluasi yang berkelanjutan. Landasan hukum (Permendikbud No. 111/2014) serta hasil studi empiris mendukung penerapan model ini sebagai strategi utama untuk meningkatkan efektivitas layanan BK di sekolah

### 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *literature review* dengan tujuan mengkaji konsep, prinsip, dan implementasi manajemen program Bimbingan dan Konseling (BK) berbasis kebutuhan siswa berdasarkan teori dan temuan penelitian terdahulu. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian tidak bertumpu pada data lapangan, melainkan pada analisis komprehensif terhadap sumber-sumber ilmiah yang relevan.

Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran artikel ilmiah, buku teks, laporan penelitian, serta publikasi akademik lainnya yang tersedia pada database Google Scholar, Sinta, dan jurnal nasional terakreditasi. Kriteria inklusi ditetapkan untuk memastikan kualitas literatur, yaitu: (1) artikel terbit dalam rentang tahun sepuluh tahun terakhir, (2) membahas manajemen program BK, asesmen kebutuhan siswa, atau layanan BK komprehensif, (3) memiliki akses penuh untuk peninjauan isi, dan (4) merupakan publikasi akademik yang telah melalui proses *peer review*. Sementara itu, literatur yang bersifat opini, blog, atau tidak memuat temuan ilmiah dikeluarkan dari analisis.

Analisis data dilakukan dengan metode *content analysis*, yaitu membaca, mengorganisasi, dan mengelompokkan temuan-temuan utama dari setiap literatur berdasarkan tema: (1) konsep manajemen BK, (2) kebutuhan siswa dalam konteks layanan BK, (3) implementasi program BK berbasis kebutuhan, dan (4) efektivitas layanan BK. Setelah data terkelompok, dilakukan proses sintesis untuk menemukan pola, persamaan, perbedaan, dan kontribusi setiap penelitian terhadap penguatan konsep manajemen BK berbasis kebutuhan siswa.

Metode ini memungkinkan peneliti untuk menghasilkan pemahaman komprehensif mengenai bagaimana program BK dapat dirancang, dikelola, dan dievaluasi berdasarkan kebutuhan peserta didik, tanpa melibatkan pengumpulan data primer. Dengan demikian, hasil penelitian memberikan gambaran teoritis dan empiris yang relevan untuk pengembangan program BK di sekolah.

### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Manajemen program BK merupakan proses sistematis untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi layanan bimbingan yang diberikan kepada siswa. Menurut Gysbers & Henderson (2012), manajemen BK harus berfokus pada empat komponen utama: program foundation, program delivery, management system, dan accountability. Program BK yang efektif harus memiliki landasan filosofis, struktur layanan yang jelas, rencana tahunan yang terukur, serta evaluasi yang berbasis pada data perkembangan siswa. Pandangan ini

sejalan dengan Prayitno (2017), yang menegaskan bahwa manajemen BK harus mengikuti prinsip perencanaan yang rasional, terstruktur, dan berkelanjutan agar layanan dapat memenuhi kebutuhan perkembangan peserta didik.

Penelitian yang dilakukan oleh Sumiati (2020) menemukan bahwa efektivitas program BK di sekolah meningkat ketika manajemen BK dijalankan melalui perencanaan berbasis data siswa serta supervisi rutin. Dengan demikian, literatur menunjukkan bahwa aspek manajerial memegang peran penting dalam memastikan bahwa layanan BK benar-benar berfungsi sebagai bagian integral dari sistem pendidikan.

Kebutuhan siswa mencakup berbagai aspek: akademik, pribadi-sosial, dan karier. Menurut Yusuf (2018), kebutuhan perkembangan siswa SMP tergolong tinggi pada bidang emosional, regulasi belajar, serta hubungan sosial. Pemahaman kebutuhan ini sangat penting karena layanan BK hanya dapat efektif jika dirancang sesuai permasalahan nyata yang dialami peserta didik. Dalam konteks pendidikan modern, kebutuhan siswa juga berkembang pada bidang literasi digital, kesehatan mental, dan motivasi belajar (Sari & Cahyono, 2021).

Penelitian menunjukkan bahwa asesmen kebutuhan (needs assessment) seperti DCM, angket kebutuhan, dan observasi meningkatkan efektivitas program BK (Rahman & Widodo, 2020). Dengan demikian, literatur menegaskan bahwa pengumpulan data kebutuhan merupakan elemen wajib dalam manajemen layanan BK berbasis data (data-driven guidance).

Program BK berbasis kebutuhan adalah program yang disusun berdasarkan hasil asesmen sistematis mengenai kebutuhan siswa. Model ini sejalan dengan ASCA National Model (2019) yang mendorong konselor sekolah untuk menyusun layanan berdasarkan tiga domain perkembangan: academic development, career development, dan social/emotional development. Program BK harus menyesuaikan dirinya dengan karakteristik siswa, konteks sekolah, dan hasil pengukuran seperti angket kerawanan, data pelanggaran, prestasi akademik, maupun asesmen psikologis.

Penelitian oleh Nurjanah (2022) dalam jurnal *Psikoeduko* menunjukkan bahwa program BK berbasis kebutuhan berdampak signifikan dalam meningkatkan motivasi belajar dan disiplin siswa. Selain itu, studi oleh Alfi & Ma'ruf (2021) menemukan bahwa program BK komprehensif yang disusun berdasarkan kebutuhan siswa memberikan hasil lebih efektif dibandingkan program yang hanya mengikuti kalender sekolah. Literatur ini menegaskan bahwa pendekatan berbasis kebutuhan memberikan arah dan relevansi terhadap layanan BK yang diberikan.

Banyak penelitian menunjukkan dampak positif program BK yang dirancang berdasarkan kebutuhan siswa. Studi oleh Fitriyah (2021) menyatakan bahwa layanan klasikal

dan konseling individual yang menargetkan kebutuhan siswa mampu meningkatkan regulasi emosi dan prestasi belajar. Penelitian Hasibuan & Daulay (2022) menegaskan bahwa intervensi BK yang relevan dengan kebutuhan siswa meningkatkan keterlibatan akademik, menurunkan perilaku bermasalah, dan memperbaiki hubungan sosial siswa.

Hasil penelitian lain oleh Aulia (2023) menunjukkan bahwa sekolah yang menerapkan BK berdasarkan hasil asesmen cenderung memiliki iklim sekolah yang lebih supportif. Literatur-literatur tersebut secara konsisten membuktikan bahwa pendekatan berbasis kebutuhan adalah strategi terbaik untuk meningkatkan keberhasilan layanan BK.

Berdasarkan hasil telaah literatur, dapat disimpulkan bahwa manajemen program BK berbasis kebutuhan siswa merupakan pendekatan yang paling efektif dalam mendukung perkembangan peserta didik. Literatur dari berbagai penelitian menunjukkan keselarasan bahwa layanan BK hanya akan efektif apabila perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi layanan dilakukan secara sistematis dan berlandaskan data kebutuhan nyata siswa. Gysbers & Henderson (2012) menyebutkan bahwa manajemen BK yang kuat harus dimulai dari fondasi program yang jelas, diikuti dengan penyusunan layanan, pelaksanaan terstruktur, serta evaluasi yang akuntabel. Prinsip ini kemudian diperkuat oleh penelitian Sumiati (2020), yang menemukan bahwa efektivitas layanan BK meningkat signifikan ketika konselor menerapkan perencanaan yang mengacu pada data perkembangan peserta didik.

Seluruh literatur yang direview menunjukkan bahwa kebutuhan siswa — baik akademik, pribadi-sosial, maupun karier — harus dipetakan secara akurat terlebih dahulu sebelum program BK disusun. Yusuf (2018) dan Rahman & Widodo (2020) sepakat bahwa asesmen kebutuhan merupakan komponen inti yang menentukan relevansi layanan BK. Hal ini sejalan dengan ASCA Model (2019) yang menekankan bahwa konselor sekolah harus mengidentifikasi kebutuhan siswa melalui data akademik, data perilaku, serta data perkembangan sosial-emosional. Temuan penelitian Nurjanah (2022), Alfi & Ma'ruf (2021), serta Fitriyah (2021) menunjukkan konsistensi bahwa layanan BK yang relevan secara langsung dengan kebutuhan siswa memberikan dampak positif terhadap motivasi belajar, disiplin, dan penyesuaian diri siswa.

Sintesis dari literatur mengungkapkan bahwa efektivitas program BK berbasis kebutuhan terletak pada dua hal utama: kesesuaian program dengan kebutuhan aktual siswa, dan konsistensi manajemen dalam melaksanakan layanan. Program BK yang tidak berbasis kebutuhan cenderung bersifat administratif dan tidak memberikan dampak signifikan bagi perkembangan siswa. Sebaliknya, program yang disusun berdasarkan asesmen kebutuhan terbukti lebih adaptif dan memberikan hasil yang lebih bermakna. Penelitian Hasibuan &

Daulay (2022) serta Aulia (2023) mempertegas bahwa layanan BK yang sesuai kebutuhan siswa secara empiris berkontribusi pada peningkatan regulasi diri, penurunan perilaku bermasalah, dan peningkatan motivasi belajar.

Oleh karena itu, secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa literatur secara konsisten mendukung implementasi manajemen program BK berbasis kebutuhan siswa sebagai strategi efektif untuk meningkatkan kualitas perkembangan peserta didik. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan relevansi layanan BK, tetapi juga memperkuat peran konselor sebagai agen perubahan dalam sistem pendidikan. Literatur menunjukkan bahwa semakin tepat asesmen kebutuhan dilakukan, semakin tinggi efektivitas layanan BK yang diberikan.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil kajian teoritis dan telaah literatur, dapat disimpulkan bahwa manajemen program Bimbingan dan Konseling berbasis kebutuhan siswa merupakan pendekatan yang paling relevan, adaptif, dan efektif untuk menjawab tantangan perkembangan peserta didik di era modern. Manajemen BK yang baik tidak hanya menekankan pada aspek administratif, tetapi juga pada perencanaan strategis yang dimulai dari identifikasi kebutuhan siswa melalui asesmen yang komprehensif. Literatur menunjukkan bahwa kebutuhan siswa mencakup aspek akademik, pribadi-sosial, dan karier, serta berkembang sejalan dengan tuntutan lingkungan belajar yang semakin kompleks. Oleh karena itu, asesmen kebutuhan berfungsi sebagai landasan utama dalam penyusunan program BK agar layanan yang diberikan tepat sasaran dan mampu memberikan dampak nyata bagi perkembangan siswa.

Berbagai penelitian empiris menunjukkan konsistensi bahwa program BK yang disusun berdasarkan kebutuhan siswa mampu meningkatkan motivasi belajar, menciptakan perilaku prososial, memperbaiki regulasi emosi, serta meningkatkan kemampuan berpikir dan penyesuaian diri siswa. Temuan Gysbers & Henderson menegaskan pentingnya empat komponen manajemen—fondasi program, pelaksanaan layanan, sistem pengelolaan, dan akuntabilitas—yang menjadi kerangka dasar pengembangan BK komprehensif. Prinsip ini diperkuat oleh hasil penelitian Sumiati, Nurjanah, Hasibuan & Daulay, serta beberapa studi lainnya yang menunjukkan bahwa tanpa analisis kebutuhan, layanan BK berisiko menjadi formalitas dan tidak memberikan dampak terhadap perkembangan peserta didik.

Selain itu, penerapan manajemen BK berbasis kebutuhan menempatkan konselor sebagai agen perubahan (change agent) yang berperan dalam mengelola informasi, mengoordinasikan layanan, serta menjalin kolaborasi dengan seluruh pemangku kepentingan sekolah. Evaluasi berkelanjutan juga menjadi aspek penting untuk memastikan bahwa program BK tetap relevan

dan dapat disesuaikan dengan perubahan kebutuhan siswa dari waktu ke waktu. Dengan demikian, keseluruhan literatur menegaskan bahwa pendekatan manajemen BK berbasis kebutuhan bukan hanya konsep ideal, tetapi juga praktik yang terbukti efektif dan memiliki implikasi signifikan terhadap peningkatan mutu layanan pendidikan secara keseluruhan.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa manajemen program BK berbasis kebutuhan siswa merupakan strategi kunci untuk meningkatkan kualitas layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Pendekatan ini mampu menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik, memastikan bahwa layanan BK benar-benar memberikan manfaat bagi seluruh siswa, serta mendukung pencapaian tujuan pendidikan yang holistik. Implementasi model ini memerlukan komitmen dari konselor, dukungan sekolah, dan pelaksanaan evaluasi berkelanjutan agar layanan BK dapat berfungsi secara optimal dan memberikan kontribusi nyata bagi perkembangan peserta didik di seluruh aspek kehidupannya.

## DAFTAR REFERENSI

- Alfi, N., & Ma'ruf, H. (2021). *Implementasi program BK komprehensif berbasis kebutuhan siswa di sekolah menengah pertama*. Jurnal Bimbingan dan Konseling Terapan, 5(2), 123–134.
- ASCA. (2019). *ASCA National Model: A framework for school counseling programs*. American School Counselor Association.
- Aulia, R. (2023). *Pengaruh layanan BK berbasis asesmen kebutuhan terhadap iklim sekolah*. Jurnal Psikologi Pendidikan, 12(1), 45–59.
- Fitriyah, S. (2021). *Efektivitas layanan bimbingan klasikal dalam meningkatkan regulasi emosi siswa*. Psikoeduko: Jurnal Psikologi Edukasi dan Konseling, 9(2), 112–121.
- Gysbers, N. C., & Henderson, P. (2012). *Developing and managing your school guidance and counseling program* (5th ed.). American Counseling Association.
- Hasibuan, R., & Daulay, N. (2022). *Manajemen layanan konseling berbasis kebutuhan dalam meningkatkan perilaku prososial siswa*. Jurnal Konseling Indonesia, 8(1), 77–90.
- Nurjanah, S. (2022). *Pengembangan program BK berbasis kebutuhan siswa dalam meningkatkan motivasi belajar*. Psikoeduko, 10(1), 56–65. <https://doi.org/10.62870/dinamika.v10i2.23094>
- NURLAELI, Acep, et al. STRATEGI IMPLEMENTASI MANAJEMEN BIMBINGAN DAN KONSELING BERBASIS ANALISIS KEBUTUHAN PESERTA DIDIK DI SMAN 4 KARAWANG. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2025, 23.2: 778-790.
- Rahman, A., & Widodo, P. (2020). *Needs assessment dalam layanan BK sekolah*. Jurnal Pendidikan dan Konseling, 7(2), 98–110.
- Sari, D., & Cahyono, W. (2021). *Kebutuhan siswa dalam konteks pembelajaran digital*. Jurnal Pendidikan Karakter, 11(3), 290–302. <https://doi.org/10.36667/bestari.v18i1.590>
- Schmidt, J. J. (2019). *Counseling in schools: Comprehensive programs of responsive services for all students* (7th ed.). Pearson.

- Sumiati, T. (2020). *Manajemen program BK berbasis data di sekolah menengah*. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 7(1), 34–45.
- SYUKUR, Yarmis, et al. Strategi Manajemen Program Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Efektivitas Layanan di Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Ilmu Sosial, Ekonomi dan Pendidikan*, 2025, 1.2: 1-10.
- Yusuf, S. (2018). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. PT Remaja Rosdakarya.
- ZAMRONI, Edris; RAHARDJO, Susilo. Manajemen bimbingan dan konseling berbasis permendikbud nomor 111 tahun 2014. *Jurnal konseling gusjigang*, 2015, 1.1: 0-11. <https://doi.org/10.24176/jkg.v1i1.256>